

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi fases selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita Diare apabila fases lebih berair dari biasanya, atau buang air besar tiga kali atau lebih dalam satu hari, tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Rusli Taher, 2017).

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang hampir terjadi di seluruh di dunia. Menurut definisi dari WHO (*World Health Organization*) bahwa diare ialah situasi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berubah air dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam satu hari (Kemenkes RI, 2011).

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk di Indonesia, dikarenakan angka kesakitan dan kematiannya yang masih tinggi. Setelah penyakit Pneumonia dan Tuberkulosis, penyakit diare menduduki peringkat ke-3 penyebab kematian (Kemenkes RI, 2012).

Menurut dari hasil survei pada tahun 2014 morbiditas diare yaitu 270 penduduk, sehingga diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 adalah 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan dan ditangani di fasilitas kesehatan berjumlah 3.198.411 orang (Kemenkes RI, 2017).

Pada pelayanan penderita Diare Balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20 % dari perkiraan jumlah penderita Diare Balita (insiden Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2018 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare Semua Umur, (insides Diare Semua Umur dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2017 jumlah penderita diare Semua Umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Organization, 2017). Cakupan pelayanan penderita diare Balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan kepulauan Riau (18,68%)(Kemenkes RI, 2018)

Beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya kasus penyakit diare pada balita yang didapat dari Hasil penelitian dari (Bin Ahmad et al., 2016) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian diare balita adalah perilaku kebiasaan memasak air minum ($p=0.018$). Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian diare balita antara lain: kebiasaan mencuci tangan ($p=0.606$), makpakang ($p=1.00$),

penggunaan filtrasi air tradisional (0.223), kepemilikan jamban keluarga (0.149), akses sumber air (0.236), dan tempat pembuangan sampah (0.303).

Berdasarkan Hasil penelitian dari (Selviana et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan diare ($p = 0,043$; $PR = 2,175$), penyimpanan air minum dengan kualitas mikrobiologi air minum ($p = 0,016$; $PR = 1,462$), ketersediaan jamban keluarga dengan diare ($p = 0,003$; $PR = 3,242$). Variabel yang tidak berhubungan yaitu kebiasaan memasak air dengan kualitas mikrobiologi air minum, sumber air untuk mencuci alat makan/minum dan kualitas mikrobiologi air minum dengan diare ($p \geq 0,005$).

Menurut teori HL.Blum tahun (1974) faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Diare terbagi atas empat kelompok besar yaitu : faktor lingkungan, sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat karena apabila lingkungan yang buruk dapat membahayakan kesehatan kita, dan lingkungan ini juga menjadi salah satu sumber berkembangnya suatu penyakit. Faktor perilaku, perilaku merupakan peranan penting yang dimiliki seseorang dalam menjaga status kesehatan, karena kesadaran diri sendiri harus dimunculkan agar terciptanya budaya hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit seperti diare. Faktor pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan menjadi penunjang dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas sangat dibutuhkan masyarakat dalam menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh diare. Faktor

keturunan, yang perlu diperhatikan adalah status gizi anak untuk menghindari terjadinya kasus gizi buruk.

Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan yang meliputi kondisi fisik sarana air bersih, kondisi fisik sarana jamban, kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, dan kondisi fisik sarana pembuangan air limbah berhubungan dengan kejadian diare (Selviana et al., 2017).

Penyakit Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dikarenakan masih sering timbul dalam bentuk kejadian luar biasa (KLB), dan disertai dengan kematian yang tinggi, terutama di Indonesia bagian timur. Kasus diare di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019 sebanyak 5.070 kasus. Angka kesakitan Diare pada tahun 2019 sebesar 744 per 1.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Selatan 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa jumlah penderita 5.070 kasus, hal ini menunjukkan bahwa penderita diare yang ditangani di puskesmas ada beberapa yang cakupannya masih dibawah 33% yaitu puskesmas RI Bumidaya. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta kader kesehatan dalam penemuan dan juga kekurangan kelengkapan laporan program di program diare (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Selatan 2019).

Pada Data Profil Kesehatan Puskesmas Branti Raya diperoleh laporan bahwa kasus diare pada balita pada tahun 2018 sebesar 687 kasus, tahun

2019 sebesar 717 kasus, tahun 2020 sebesar 806 kasus. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti, jumlah kasus diare pada bulan Januari sampai november 2020 keseluruhan berjumlah 806 kasus yang di ketahui di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan(laporan Puskesmas 2020).

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Branti Raya Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian Diare balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sarana air bersih di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021

- c. Mengetahui distribusi frekuensi sarana jamban di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- d. Mengetahui distribusi frekuensi sarana pembuangan sampah di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- e. Mengetahui distribusi frekuensi sarana pembuangan air limbah di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- f. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- g. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku buang air besar di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- h. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku minum air yang sudah dimasak di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- i. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas mikrobiologi sumber air bersih di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- j. Mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021

- k. Mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- l. Mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- m. Mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- n. Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- o. Mengetahui hubungan perilaku buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021
- p. Mengetahui hubungan perilaku minum air yang sudah dimasak dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021

- q. Mengetahui hubungan mikrobiologi air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit Diare

2. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian penyakit diare sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan perilaku hidup bersih.

3. Bagi instansi puskesmas

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian penyakit diare sehingga dapat meningkatkan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat analitik, dimana faktor resiko terjadinya Diare adalah Faktor lingkungan, Faktor Pelayanan Kesehatan, Faktor Keturunan dan Faktor Perilaku. Maka peneliti mengetahui hubungan faktor lingkungan dan

perilaku dengan kejadian diare pada balita di Desa Branti Raya Wilayah kerja Puskesmas Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2021.